

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah peneliti yang membawa filosofis umum dan sifat-sifat penelitian (Creswell, 2023). Selain itu, paradigma merupakan dugaan yang telah menyatu, model dari penelitian yang baik, kemudian teknik untuk menggabungkan serta menganalisis data yang telah didapatkan. Lebih lanjutnya, paradigma akan membantu untuk membentuk konsep, kerangka pemikiran, dan metode penelitian (Neuman, 2014). Creswell & Creswell (2023) menyatakan terdapat empat paradigma yang paling sering digunakan untuk penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme.

Creswell & Creswell (2023) menyatakan bahwa penelitian dengan paradigma konstruktivisme percaya bahwa seseorang mencari pemahaman mengenai dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Hal itu mengakibatkan seseorang mengembangkan makna subjektif dari pengalamannya. Makna yang muncul akan beragam dan bervariasi sehingga peneliti harus mampu untuk melihat perspektif yang kompleks. Tujuan dari penelitian dengan paradigma konstruktivisme adalah sebisa mungkin untuk bergantung pada pandangan partisipan terhadap situasi tersebut.

Stake (1995) menyatakan bahwa pandangan konstruktivisme memiliki penekanan pada uraian tentang hal yang biasa diperhatikan oleh pembaca. Hal tersebut mengenai deskripsi tempat, peristiwa, dan orang. Penekanan yang dilakukan merupakan penekanan mendalam mengenai penafsiran orang yang paling mengetahui perkara tersebut. Penelitian dengan konstruktivisme dapat membantu peneliti untuk membenarkan deskripsi naratif pada hasil akhir studi kasus. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara *alpha female* dengan pasangannya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami serta mengeksplorasi makna dari individu atau kelompok. Penelitian dengan kualitatif ini mencoba untuk menggali data-data yang akan membentuk sebuah gambaran lebih lengkap dan menyeluruh dari masalah atau isu yang sedang dibahas. Penelitian dengan kualitatif akan berfokus pada perilaku partisipan yang terlibat dalam masalah tersebut (Creswell & Creswell, 2023). Neuman (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif yang fokus terhadap angka, melainkan menggunakan ide dari partisipan dan menempatkannya pada latar yang alami. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dikarenakan peneliti mengetahui lebih dalam mengenai konsep *alpha female* yang belakangan ini sedang ramai diperbincangkan. Selain itu, ingin mengetahui perilaku komunikasi dari seorang *alpha female* di dalam kehidupan sehari-harinya bersama pasangannya.

Kemudian, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Data dari deskriptif utamanya adalah berbentuk kata-kata dari partisipan atau gambar, penggunaan angka jarang dilakukan pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berdasarkan dengan bahasa sehari-hari dari partisipan. Data yang sudah didapatkan akan dikelompokkan sesuai kategori dan tema penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami kehidupan nyata atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengambilan data yang detil dan mendalam serta mengikutsertakan sumber informasi yang bervariasi mulai dari observasi, audiovisual, wawancara, dan dokumen serta penjelasan kasus dan inti atau tema dari kasus (Creswell & Poth, 2018).

Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu pilihan mengenai apa yang ingin dipelajari (Creswell & Poth, 2018). Penelitian studi kasus milik Stake memiliki dua jenis yaitu, studi kasus intrinsik dan instrumental. Studi kasus intrinsik yang dilakukan dengan cara menyusun untuk mengilustrasikan suatu

kasus yang unik serta mengharuskan peneliti untuk memahami kasus tersebut. Hal itu berbeda dengan studi kasus instrumental yang memiliki pertanyaan penelitian, kemampuan dasar untuk memahami, dan mendapatkan wawasan baru dari pertanyaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi kasus Stake karena ingin mengetahui komunikasi interpersonal *alpha female* dalam kehidupan sehari-harinya dengan pasangannya

3.4 Partisipan

Penelitian ini menggunakan partisipan sebagai sumber data. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan pada penelitian kualitatif yang artinya peneliti memilih individu dan lokasi. Hal tersebut dikarenakan partisipan dapat dengan sengaja memberikan informasi pemahaman mengenai masalah yang sedang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, peneliti memilih partisipan untuk penelitian ini adalah seorang *alpha female* yang telah menikah dengan pasangannya. Partisipan dipilih berdasarkan dari pengikut akun Instagram @kalismardiasih. Alasan pemilihan akun Instagram @kalismardiasih karena ia merupakan seorang perempuan yang aktif memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan mengenai permasalahan gender. Berikut adalah ciri-ciri yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengikuti akun Instagram @kalismardiasih
2. Dominan dalam hubungan dengan pasangan
3. Memiliki pendapatan sendiri
4. Asertif

Pemilihan kriteria partisipan didasari dari ciri – ciri *alpha female* yang diungkapkan oleh Sumra (2019) bahwa *alpha female* adalah perempuan mandiri dan asertif. Dalam penelitian ini, penulis mencari partisipan yang mandiri secara finansial serta asertif. Pencarian partisipan akan dilakukan dengan mencari partisipan yang menuliskan komentar atau pemikirannya di unggahan konten @kalismardiasih. Konten yang menjadi sasaran penulis adalah konten tentang perempuan yang boleh dominan, mandiri, dan berani mengungkapkan pendapatnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data terdapat empat jenis sumber informasi yaitu, wawancara, observasi, dokumen, dan materi audiovisual (Creswell & Poth, 2018). Stake (1995) menyatakan terdapat empat teknik dalam mengumpulkan data yaitu, observasi, deskripsi konteks, wawancara, dan melakukan analisa dokumen. Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Partisipan diharapkan memiliki pengalaman unik yang dapat dibagikan ke peneliti saat wawancara. Wawancara ini tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban sederhana, melainkan deskripsi dari sebuah peristiwa, keterlibatan, dan penjelasan lebih lanjut. Pertanyaan wawancara untuk studi kasus Stake harus sudah disiapkan terlebih dahulu, tetapi tidak menutup kemungkinan akan adanya pertanyaan tambahan selama wawancara berlangsung untuk memperjelas informasi yang sudah disampaikan (Stake, 1995).

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian studi kasus menurut Stake (1995) terdapat empat metode untuk menguji keabsahan data penelitian yang telah didapatkan. Penjelasan lebih rinci mengenai keempat metode tersebut sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data

Pada metode pertama ini, pengecekan melihat suatu kasus yang sama dengan waktu, tempat, dan interaksi orang yang berbeda. Triangulasi sumber data ini merupakan usaha untuk melihat apa yang diamati dan dilaporkan memiliki makna yang sama walaupun ditemukan dalam keadaan yang berbeda.

2. Triangulasi investigator

Pada metode kedua ini, dibutuhkannya peneliti lain dengan peristiwa yang sama untuk melakukan pengecekan. Interpretasi dari

3. Triangulasi teori

Pada metode ketiga ini, pengecekan dilakukan dengan memilih rekan pengamat, panelis atau pengulas dari sudut pandang teoritis lainnya.

Triangulasi teori ini memungkinkan *win-win solution* yang dapat membantu pembaca untuk memahami kasus yang ada.

4. Triangulasi metodologi

Metode keempat ini adalah metode yang paling sering diingat karena dapat meningkatkan kepercayaan pada interpretasi peneliti. Pengecekan ini membutuhkan bermacam-macam metodologi yang sudah ada dalam sebuah kasus.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data. Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan beberapa sumber bukti dari partisipan. Kemudian, akan dicocokkan dari konsep dan teori yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995) menyampaikan bahwa terdapat tiga teknik analisis data dalam penelitian studi kasus. Teknik-teknik tersebut terbagi sebagai berikut:

1. *Categorical Aggregation and Direct Interpretation*

Teknik analisis data dengan melakukan penggolongan sesuai pembagian informasi dan mencari makna untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

2. *Correspondence and Patterns*

Teknik analisis ini berusaha mencari pola yang didapat dari analisa dokumen, obeservasi, dan wawancara. Kemudian, dilakukan *coding*, mengelompokkannya, dan mencari korespondensi.

3. *Naturalistic Generalizations*

Teknik analisis ketiga ini menggunakan generalisasi dari kasus yang ada serta menarik dari pengalaman seolah-olah itu adalah pengalaman pribadi.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah *categorical aggregation and direct interpretation*. Data hasil penelitian yang telah diperoleh akan dikelompokkan sesuai kategori dan diinterpretasikan.